

PEMBERDAYAAN GURU SEBAGAI RELAWAN PUSTAKA UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI DINI DI RAUDLATUL ATHFAL WADAS KELIR PURWOKERTO

Mukhamad Hamid Samiaji¹, Ahmad
Aji Jauhari Ma'mun², Chandra Tri
Mulyani³

¹). ²). ³)Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Article history
Received : 10 April 2024
Revised : 15 Mei 2024
Accepted : 24 Juni 2024

*Corresponding author
Pilih penulis yang akan menjadi
korespondensi author
Email : mukhamadhamid@gmail.com

Abstraksi

Gerakan literasi dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini. Namun, sebagian besar guru di lembaga pendidikan anak masih menghadapi keterbatasan dalam mengelola kegiatan literasi secara kreatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru Raudlatul Athfal (RA) Wadas Kelir Purwokerto sebagai relawan pustaka yang mampu menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pengelolaan sudut baca serta kegiatan membaca berbasis cerita rakyat lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru mengenai konsep literasi dini sebesar 85%, keterampilan mendongeng meningkat 78%, dan partisipasi anak dalam kegiatan membaca meningkat signifikan. Program ini berdampak pada terciptanya ekosistem literasi yang berpusat pada guru dan anak, sekaligus memperkuat peran RA sebagai ruang tumbuhnya budaya baca sejak usia dini.

Kata Kunci: pemberdayaan guru, relawan pustaka, literasi dini, anak usia dini, RA Wadas Kelir.

Abstract

The early literacy movement is an important foundation for early childhood language and cognitive development. However, most teachers in children's education institutions still face limitations in managing literacy activities creatively and sustainably. This community service activity aims to empower Raudlatul Athfal (RA) Wadas Kelir Purwokerto teachers as library volunteers who are able to foster a literacy culture in the school environment. The implementation method includes training, mentoring, and direct practice of reading corner management and reading activities based on local folklore. The results showed an increase in teachers' knowledge about the concept of early literacy by 85%, storytelling skills increased by 78%, and children's participation in reading activities increased significantly. This program has an impact on the creation of a literacy ecosystem centered on teachers and children, while strengthening the role of RA as a space for the growth of reading culture from an early age.

Keywords : empowerment of teachers, library volunteers, early literacy, early childhood, RA Wadas Kelir.

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Literasi dini merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis di tahap selanjutnya. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan buku, gambar, dan bahasa sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosionalnya secara seimbang. UNESCO (2016) menegaskan bahwa literasi dini tidak

hanya soal kemampuan membaca huruf, melainkan juga bagaimana anak mampu memahami makna dari simbol dan pengalaman sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan literasi harus dimulai sejak anak berada di lingkungan keluarga dan diperkuat di lembaga pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, upaya penguatan literasi dini masih menjadi fokus utama kebijakan pendidikan nasional untuk mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat.



Meski demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa budaya literasi di kalangan anak usia dini belum tumbuh secara optimal. Siswanto et al., (2019), mengungkapkan banyak lembaga PAUD dan RA yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, tanpa aktivitas literasi yang kontekstual dan menyenangkan. Anak-anak lebih sering diperkenalkan huruf dan angka secara formal daripada menikmati kegiatan membaca cerita, mendongeng, atau menulis bebas. Kondisi ini menyebabkan literasi dini dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknis, bukan proses pembentukan makna dan imajinasi. Padahal, literasi yang bermakna justru tumbuh melalui interaksi sosial dan pengalaman membaca yang menyenangkan bersama guru atau orang tua.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan literasi anak di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam mengenalkan anak pada dunia buku dan cerita. Menurut Suwandi (2009) guru PAUD yang memiliki kesadaran literasi tinggi akan lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Namun, tidak semua guru memiliki akses dan keterampilan yang memadai untuk mengembangkan kegiatan literasi berbasis anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas guru dalam memahami, mengimplementasikan, dan menginovasi kegiatan literasi dini secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif adalah melalui peran guru sebagai *relawan pustaka*. Relawan pustaka adalah individu yang secara sukarela berkontribusi dalam membangun budaya baca di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Syamsudin, 2016). Ketika guru RA berperan sebagai relawan pustaka, ia tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga menjadi agen literasi yang aktif menghidupkan kegiatan membaca di sekolah dan komunitas. Model ini memungkinkan guru untuk

berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti orang tua, perpustakaan daerah, dan komunitas literasi. Melalui peran relawan pustaka, guru dapat menumbuhkan semangat membaca tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi keluarga di sekitarnya.

Konsep guru sebagai relawan pustaka juga sejalan dengan semangat *Gerakan Literasi Nasional (GLN)* yang digagas oleh Kemdikbud sejak tahun 2016. GLN menekankan pentingnya partisipasi berbagai elemen masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi, termasuk lembaga pendidikan anak usia dini (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2016). Dalam konteks ini, guru RA dapat menjadi ujung tombak gerakan literasi di tingkat akar rumput. Mereka berpotensi menjadi penggerak perubahan melalui kegiatan membaca nyaring, mendongeng, atau menciptakan pojok baca yang menarik bagi anak. Dengan pelatihan yang tepat, guru mampu bertransformasi dari sekadar pendidik menjadi figur inspiratif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sejak dini.

Raudlatul Athfal (RA) Wadas Kelir Purwokerto menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan program literasi berbasis komunitas. Terletak di lingkungan yang memiliki tradisi literasi kuat melalui *Rumah Kreatif Wadas Kelir*, RA ini memiliki akses terhadap sumber daya manusia dan bahan bacaan yang mendukung kegiatan literasi. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas literasi di sekolah masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Guru cenderung menggunakan buku paket dan lembar kerja anak, sementara kegiatan membaca bebas atau mendongeng masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan khusus agar guru memiliki keterampilan literasi yang lebih aplikatif.

Program pemberdayaan guru RA sebagai relawan pustaka diharapkan menjadi solusi atas

permasalahan tersebut. Melalui kegiatan pelatihan, guru akan dibekali dengan pemahaman tentang literasi dini, teknik membaca nyaring (*read aloud*), serta strategi mengelola kegiatan literasi berbasis cerita rakyat lokal. Pendekatan ini relevan karena mengaitkan literasi dengan konteks sosial budaya anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pelatihan juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran guru bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan dengan sumber daya sederhana, seperti menggunakan bahan daur ulang untuk membuat buku mini. Dengan demikian, literasi tidak dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari kegiatan belajar yang menyenangkan.

Pemberdayaan guru sebagai relawan pustaka tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional, tetapi juga memperkuat identitas sosial guru sebagai agen perubahan. Dalam perspektif sosiologis, peran guru di masyarakat tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup tanggung jawab moral untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sosialnya (Mursyid, 2016). Melalui kegiatan relawan pustaka, guru dapat menjalin kemitraan dengan orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan lain dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan membaca bersama anak atau berbagi cerita di ruang publik menjadi contoh nyata kolaborasi antara pendidikan formal dan nonformal. Inilah yang kemudian melahirkan gerakan literasi yang bersifat inklusif dan partisipatif.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini juga menjadi wujud nyata dari penerapan *Kampus Merdeka* dalam bidang pengabdian masyarakat. Tim dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator yang mendampingi guru RA dalam proses pelatihan dan praktik lapangan. Kegiatan ini mempertemukan dunia akademik dengan realitas pendidikan di lapangan, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang dua arah. Dosen dan mahasiswa

memperoleh pengalaman kontekstual, sementara guru mendapatkan pembaruan wawasan dan metode literasi. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara kampus, sekolah, dan komunitas sebagai satu ekosistem pendidikan yang saling belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Guru RA sebagai Relawan Pustaka untuk Menumbuhkan Literasi Dini di Raudlatul Athfal Wadas Kelir Purwokerto" dirancang untuk meningkatkan kompetensi literasi guru RA secara menyeluruh. Program ini diharapkan mampu menciptakan model pemberdayaan guru berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Dengan menguatkan peran guru sebagai relawan pustaka, diharapkan tumbuh budaya literasi yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan generasi anak usia dini yang gemar membaca, berimajinasi tinggi, dan memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Raudlatul Athfal (RA) Wadas Kelir Purwokerto, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial dan budaya yang mendukung gerakan literasi, serta adanya jejaring komunitas literasi *Rumah Kreatif Wadas Kelir* yang aktif di wilayah tersebut. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Januari sampai Maret 2024. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Kegiatan ini berorientasi pada pembelajaran kolaboratif antara kampus, sekolah, dan masyarakat.

Sasaran kegiatan adalah tujuh orang guru RA Wadas Kelir yang memiliki latar belakang

pendidikan berbeda, namun seluruhnya berperan sebagai pendidik anak usia dini aktif. Peserta dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan dalam kegiatan literasi di sekolah dan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan kepala sekolah dan beberapa orang tua siswa sebagai mitra pendukung, terutama dalam tahap implementasi kegiatan literasi di kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana setiap peserta dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based learning*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam perubahan sosial (Berns, 1997; Spedding et al., 2007).

Secara umum, kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) pelatihan guru sebagai relawan pustaka, (3) pendampingan dan implementasi lapangan, serta (4) evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk membangun kapasitas guru secara berkelanjutan. Tahap-tahap tersebut tidak hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi dan kesadaran literasi. Pendekatan berbasis *empowerment education* digunakan agar guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu mengembangkan dan melanjutkan program secara mandiri. Model ini terbukti efektif dalam kegiatan pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas (Freire et al., 2014).

Tahap pertama, yaitu analisis kebutuhan (*needs assessment*), dilakukan untuk memetakan kondisi awal kegiatan literasi di RA Wadas Kelir. Tim pengabdian melakukan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan pengelola perpustakaan mini sekolah untuk mengetahui potensi dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Selain itu, dilakukan observasi terhadap rutinitas pembelajaran anak untuk melihat sejauh mana kegiatan membaca atau bercerita sudah menjadi

bagian dari aktivitas harian. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki minat tinggi terhadap kegiatan literasi, keterampilan teknis seperti mendongeng, memilih buku anak, dan membuat media baca masih terbatas. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru.

Tahap kedua, yaitu pelatihan guru sebagai relawan pustaka, dilaksanakan melalui pendekatan *workshop interaktif* selama tiga kali pertemuan. Setiap sesi pelatihan mencakup tiga komponen utama: penguatan konsep, praktik langsung, dan refleksi bersama. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan literasi dini, strategi membaca nyaring (*read aloud*), teknik mendongeng kreatif, serta pembuatan media baca berbasis kearifan lokal Banyumasan. Peserta juga dilatih untuk merancang kegiatan literasi mingguan di kelas yang mengintegrasikan unsur bermain, bercerita, dan eksplorasi bahasa. Pelatihan menggunakan metode *andragogi*, sehingga guru dilibatkan secara aktif melalui simulasi, permainan peran, dan diskusi kelompok kecil.

Tahap ketiga, yaitu pendampingan dan implementasi lapangan, menjadi bagian penting dalam memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan efektif. Pada tahap ini, setiap guru diminta untuk mengimplementasikan minimal dua kegiatan literasi di kelasnya, seperti *pojok baca tematik*, *Sabtu Bercerita*, atau *Buku Mini Anak*. Tim pendamping dari kampus melakukan kunjungan mingguan untuk memberikan umpan balik dan refleksi atas kegiatan yang dilakukan. Pendekatan *mentoring reflektif* digunakan agar guru dapat mengevaluasi sendiri praktik literasi yang dilakukan dan merancang perbaikan di pertemuan berikutnya. Proses ini memperkuat kepercayaan diri guru sekaligus menumbuhkan semangat kolektif dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Tahap keempat, yaitu evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan, dilakukan dengan dua

bentuk pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru mengenai literasi dini. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi perilaku anak selama kegiatan literasi berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi guru setelah mengikuti program. Diseminasi hasil kegiatan dilakukan melalui forum *Guru Bercerita Wadas Kelir* dan publikasi di media sosial komunitas literasi, sehingga pengalaman baik dapat diadopsi oleh lembaga lain di Banyumas.

Seluruh kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability approach*). Setelah kegiatan utama selesai, guru RA tetap mendapatkan pendampingan daring dari tim kampus dan komunitas literasi untuk mengembangkan program lanjutan seperti *Kelas Bercerita Digital* dan *Pojok Baca Keluarga*. Pendekatan ini dimaksudkan agar program tidak berhenti pada intervensi sesaat, tetapi menjadi gerakan berkelanjutan yang melekat dalam budaya sekolah. Dalam jangka panjang, pemberdayaan guru sebagai relawan pustaka diharapkan menjadi model inspiratif yang dapat direplikasi di lembaga RA lain di wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas bagi ekosistem literasi anak usia dini.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru terkait konsep literasi dini. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 65% menjadi 85%. Guru mampu memahami bahwa literasi dini tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami simbol, gambar, dan bahasa tubuh yang digunakan anak dalam berkomunikasi.

Sebagian besar guru mulai menyadari pentingnya lingkungan kaya teks, seperti menempelkan label pada benda di kelas atau menghadirkan pojok baca tematik. Perubahan paradigma ini menjadi landasan penting dalam pengembangan budaya literasi di RA Wadas Kelir.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga memperkuat keterampilan praktis guru dalam kegiatan literasi anak usia dini. Guru mampu mempraktikkan teknik *read aloud* dengan intonasi, ekspresi, dan gestur yang menarik perhatian anak. Mereka juga terampil membuat buku mini anak dan papan cerita sederhana dengan bahan daur ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *learning by doing* efektif dalam membangun kepercayaan diri guru. Menurut Ria & Wahidy (2020), guru yang kreatif dalam menghadirkan media literasi akan menumbuhkan antusiasme anak terhadap kegiatan membaca dan menulis sejak dini. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas interaksi literasi di ruang kelas.

Refleksi dari peserta menunjukkan bahwa peran fasilitator dan metode *andragogi* berkontribusi besar terhadap hasil yang dicapai. Guru merasa dilibatkan secara aktif, tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pembelajar yang bereksperimen dan berbagi pengalaman. Pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa memiliki terhadap program literasi yang dijalankan. Sejalan dengan teori *empowerment education* (Freire et al., 2014), proses pemberdayaan sejati terjadi ketika guru menyadari potensi dirinya untuk menjadi agen perubahan. Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi kesadaran sosial yang mendorong keberlanjutan program.

Inovasi Kegiatan Literasi di Kelas

Salah satu hasil paling menonjol dari program ini adalah munculnya berbagai inovasi kegiatan literasi di kelas yang diinisiasi langsung oleh guru. Setiap guru mengembangkan bentuk kegiatan berbeda sesuai karakter anak dan tema pembelajaran. Misalnya, kegiatan "*Pojok Baca*

Alam” dibuat untuk mengenalkan konsep lingkungan melalui buku bergambar, sedangkan “*Buku Harian Cerita Keluargaku*” digunakan untuk menghubungkan literasi dengan pengalaman pribadi anak. Variasi kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan literasi dengan pendekatan tematik dan bermain. Inovasi yang muncul tidak bersifat instruktif, melainkan tumbuh dari proses reflektif dan kolaboratif antar guru.



Gambar 1. *Pojok Baca Alam*

Penggunaan bahan lokal dan cerita rakyat Banyumasan menjadi kekhasan dari kegiatan literasi di RA Wadas Kelir. Guru memanfaatkan cerita seperti “Si Lutung dan Kelinci” atau “Asal Usul Baturaden” untuk menumbuhkan nilai moral dan kecintaan terhadap budaya daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofi Dewayani (2019) bahwa literasi berbasis kearifan lokal berfungsi ganda: menguatkan kemampuan bahasa anak dan menanamkan identitas budaya sejak dini. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika mendengarkan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka, bahkan beberapa mulai menirukan kembali alur cerita dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, literasi menjadi sarana penguatan nilai-nilai budaya sekaligus stimulasi bahasa anak.

Selain itu, guru mulai mengembangkan *pojok baca tematik* di setiap kelas dengan desain yang menarik dan ramah anak. Sudut baca diisi dengan buku bergambar, majalah anak, serta karya buatan siswa yang dikumpulkan dalam bentuk *book corner portfolio*. Anak diperbolehkan memilih buku secara bebas dan membacanya di waktu luang. Aktivitas ini

menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan minat membaca yang konsisten. Inovasi tersebut memperlihatkan pergeseran dari pembelajaran literasi berbasis instruksi menuju pendekatan berbasis pengalaman (*experiential literacy*). Secara praktis, hal ini menjadi contoh nyata bahwa literasi dapat tumbuh dari ruang-ruang kecil yang dikelola dengan penuh kreativitas oleh guru.

Penguatan Peran Guru sebagai Relawan Pustaka

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogis guru, tetapi juga membentuk identitas baru mereka sebagai relawan pustaka. Setelah pelatihan, beberapa guru secara sukarela menginisiasi kegiatan “Sabtu Bercerita” yang melibatkan anak-anak dari lingkungan sekitar sekolah. Mereka juga meminjamkan buku bacaan anak kepada orang tua melalui sistem *book sharing* sederhana. Inisiatif ini menunjukkan bahwa guru telah memahami esensi relawan pustaka sebagai agen literasi di luar ruang kelas. Perubahan ini sejalan dengan hasil penelitian Suragangga (2017) yang menyebutkan bahwa guru PAUD yang berperan sebagai relawan pustaka memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan budaya baca di masyarakat.



Gambar 2. *Kegiatan read aloud Guru RA*

Perubahan peran ini juga berdampak positif terhadap citra sosial guru RA di masyarakat. Jika sebelumnya guru dipandang hanya sebagai pengajar di lembaga pendidikan formal, kini mereka mulai dilihat sebagai penggerak literasi komunitas. Kehadiran guru di ruang publik melalui kegiatan membaca bersama anak dan orang tua memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan masyarakat.

Kegiatan tersebut menciptakan ruang dialog literasi, di mana orang tua belajar pentingnya membacakan cerita di rumah. Dengan demikian, literasi tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Peran relawan pustaka berhasil memperluas jangkauan pendidikan literasi hingga ke lingkup sosial yang lebih luas.

Selain aspek sosial, peran relawan pustaka juga memberikan dampak psikologis bagi guru sendiri. Mereka merasa lebih percaya diri, dihargai, dan memiliki kontribusi nyata dalam perubahan masyarakat. Beberapa guru menyebutkan bahwa menjadi relawan pustaka memberikan kepuasan batin karena dapat berbagi ilmu dan kebahagiaan melalui buku. Dalam konteks pemberdayaan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menumbuhkan *self-efficacy* guru. Ketika guru memiliki keyakinan diri yang kuat, mereka cenderung lebih inovatif dan konsisten dalam menjalankan kegiatan literasi. Dampak psikologis positif ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan gerakan relawan pustaka di RA Wadas Kelir.

Sinergi dengan Komunitas Literasi

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi dengan *Rumah Kreatif Wadas Kelir*, komunitas literasi lokal yang telah lama berkiprah dalam menggerakkan budaya baca di Purwokerto. Kolaborasi ini mencakup penyediaan bahan bacaan anak, pelatihan lanjutan, dan dukungan publikasi kegiatan. Komunitas literasi berperan sebagai mitra strategis yang memperluas jangkauan kegiatan pengabdian dari sekolah ke masyarakat. Sinergi ini memperlihatkan model kolaborasi *triple helix* antara kampus, sekolah, dan komunitas dalam membangun ekosistem literasi berkelanjutan. Hubungan saling mendukung ini menjadi contoh praktik baik pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat.

Dampak sosial dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi keluarga dalam kegiatan literasi anak. Orang tua mulai menyediakan waktu membaca bersama anak di

rumah dan meminjam buku dari sekolah secara rutin. Beberapa keluarga bahkan menciptakan “pojok baca keluarga” di rumah sebagai hasil inspirasi dari kegiatan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa gerakan literasi dapat berkembang menjadi gerakan sosial apabila melibatkan semua pihak secara kolaboratif. Sejalan dengan pandangan (OECD, 2019), literasi yang kuat di tingkat keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan prestasi akademik anak di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak multiplikatif yang melampaui ruang sekolah.

Secara keseluruhan, sinergi antar unsur pendidikan, komunitas, dan keluarga memperkuat posisi RA Wadas Kelir sebagai model *Sekolah Literasi Komunitas*. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya membaca di tingkat lokal. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan guru sebagai relawan pustaka merupakan strategi efektif untuk membangun literasi dini berbasis akar rumput. Dalam jangka panjang, model kolaboratif seperti ini dapat diadaptasi oleh RA lain di wilayah Banyumas sebagai bentuk inovasi pendidikan berbasis literasi. Dengan demikian, program pengabdian ini memberi kontribusi nyata terhadap upaya nasional membangun masyarakat literat yang berdaya dan berbudaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Afnida et al., (2020) bahwa pemberdayaan guru dalam literasi dini tidak hanya memperkuat kemampuan pedagogis, tetapi juga membangun budaya literasi kolektif yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa pendekatan relawan pustaka efektif dalam menumbuhkan kesadaran literasi pada anak usia dini secara alami dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru RA sebagai relawan pustaka di Raudlatul Athfal Wadas Kelir Purwokerto telah berhasil meningkatkan

kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan literasi dini di lingkungan sekolah. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, guru mampu mengembangkan kreativitas dalam mendongeng, membaca nyaring, serta menciptakan media literasi yang kontekstual bagi anak usia dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru yang diberdayakan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya baca di kelas, sekaligus menjadi penggerak literasi di masyarakat sekolah. Peningkatan antusiasme anak dalam berinteraksi dengan buku serta keterlibatan orang tua menjadi bukti bahwa literasi dapat tumbuh kuat melalui kolaborasi dan keteladanan guru.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara kampus, sekolah, dan komunitas literasi dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan. Kolaborasi dengan *Rumah Kreatif Wadas Kelir* menjadi bukti bahwa pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada sumber daya sekolah, tetapi juga pada dukungan sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Guru yang bertransformasi menjadi relawan pustaka tidak sekadar meningkatkan kompetensi pribadi, tetapi juga menghidupkan nilai sosial pendidikan yang berbasis gotong royong dan kepedulian. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi dini merupakan investasi jangka panjang untuk membangun generasi pembelajar sepanjang hayat.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pemberdayaan ini terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pihak sekolah, lembaga pendidikan tinggi, dan pemerintah daerah. Sekolah perlu menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya pembelajaran sehari-hari. Kampus dapat melanjutkan pendampingan melalui kegiatan *service learning* dan riset kolaboratif, sementara pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas perpustakaan anak di setiap RA. Melalui sinergi berkelanjutan ini, gerakan guru sebagai relawan pustaka diharapkan dapat menjadi model inspiratif dalam menumbuhkan budaya literasi

anak usia dini di Banyumas dan wilayah lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, wali murid di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto atas kesediannya dijadikan sumber data oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., Anak Usia Dini, P., Negeri Yogyakarta, U., Luar Biasa, P., & Negeri Yogyakarta, U. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971–981. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.480>
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization And Support*. Rinehart and Winston, Inc.
- Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., & Macedo, D. P. . (2014). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic. https://books.google.com/books/about/Pedagogy_of_the_Oppressed.html?hl=id&id=oKQMBAAAQBAJ
- Mursyid, M. (2016). *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Lembaga Ladang Kata.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment Framework Key Competencies in Reading, Mathematics and science*. The Secretary-General of the OECD.
- Ria, D. R., & Wahidy, A. (2020). Guru Kreatif Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 985–992.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44.

<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>

- Sofi Dewayani. (2019). *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas*. Kanisius.
- Spedding, S., Harkins, J., Makin, L., & Whiteman, P. (2007). *Investigating children's early literacy learning in family and community contexts* (Issue February). <http://www.decs.sa.gov.au/>
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>
- Suwandi, S. (2009). *Pendidikan Literasi*. Rosda Karya.
- Syamsudin, E. (2016). Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Akbar, Volume VII*.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report: Education for People and Planet*. UNESCO Publishing.